

FORMASI IDEOLOGI DAN KONFLIK SOSIAL DALAM
NOVEL *AL-UGNIYAH AL-DĀIRIYYAH* KARYA NAWAL
EL-SAADAWI

(ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)



TESIS

Diajukan Kepada Program Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

Oleh:
Roisah Fathiyatur Rohmah
(19201012018)

MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roisah Fathiyatur Rohmah

NIM : 19201012018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Roisah Fathiyatur Rohmah

NIM: 19201012018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roisah Fathiyatur Rohmah

NIM : 19201012018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Roisah Fathiyatur Rohmah

NIM: 19201012018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Roisah Fathiyatur Rohmah

NIM : 19201012018

Judul : Formasi Ideologi dan Konflik Sosial dalam Novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* Karya Nawal El-Saadawi (Kajian Sosiologi Sastra)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Nurain, M.Ag.

NIP. 19730312 199903 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-75/Un.02/DA/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Formasi Ideologi dan Konflik Sosial dalam Novel al-Ugnyah al-Dāiriyyah Karya Nawal El-Saadawi (Kajian Sosiologi Sastra)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROISAH FATHIYATUR ROHMAH, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 19201012018
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61d996942c4a

Ketua Sidang

Dr. Nurain, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 61d54da1f07b0

Penguji I

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 61db64011ae7

Penguji II

Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 61dd374fed715

Yogyakarta, 29 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: 13)

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (Al-Hujurat : 3)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada

-Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

-Keluarga penulis terutama kedua orang tua dan kedua adik penulis.



ABSTRAK

Fenomena diskriminasi antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi budaya dalam masyarakat Mesir. Budaya tersebut tidak dapat dipisahkan dari masyarakat terutama masyarakat desa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti formasi ideologi dan konflik yang terjadi dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi yang terjadi pada tokoh utama, Ḥamīdah dan Ḥamīdū. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun sumber data diperoleh dari novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak dan catat dengan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci dan teori konflik sosial yang dirumuskan oleh Ralf Dahrendorf dengan pendekatan sosiologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi yang disebarkan kepada masyarakat Mesir yang diwakili oleh Ḥamīdah dan Ḥamīdū adalah ideologi patriarki dengan bantuan kaum intelektual yaitu agama, sekolah dan politik (polisi). Selain itu, budaya yang berlaku di Mesir masih dianut oleh keluarga sehingga Ḥamīdah dan Ḥamīdū terhegemoni dan mengikuti ideologi patriarki tersebut. Adanya sistem patriarki yang berlaku di Mesir membuat Ḥamīdah mengalami beberapa konflik dengan tokoh lain. Konflik tersebut disebabkan karena kekuasaan dan wewenang dari orang-orang yang lebih berkuasa, yaitu penjaga warung, polisi “pemerintah” dan majikan. Begitu juga dengan Ḥamīdū mengalami beberapa konflik dengan pemerintah. Akibat adanya posisi kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut, maka Ḥamīdah mengalami kekerasan seksual. Adapun Ḥamīdū juga mengalami konflik berupa kekerasan dan hinaan.

Kata kunci : Ideologi, Konflik Sosial, Mesir.

ABSTRACT

The phenomenon of discrimination between men and women has become a culture in Egyptian society. This culture cannot be separated from society, especially rural communities. This study aims to examine the ideological formations and conflicts that occur in the novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* by Nawal El-Saadawi that occur in the main characters, Hamida and Hamido. This type of research is descriptive qualitative. The data source is obtained from the novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* by Nawal El-Saadawi. Data collection techniques were carried out by observing and taking notes with literature studies. This study uses Gramsci's theory of hegemony and social conflict theory formulated by Ralf Dahrendorf with a sociological approach. The results of this study indicate that the ideology that was spread to the Egyptian people represented by Hamida and Hamido was a patriarchal ideology with the help of intellectuals namely religion, schools and politics (police). In addition, the prevailing culture in Egypt is still embraced by the family so that Hamida and Hamido are hegemonized and follow the patriarchal ideology. The existence of a patriarchal system that applies in Egypt makes Hamida experience several conflicts with other figures. The conflict was caused by the power and authority of the more powerful people, namely the shop keeper, the “government” police and the employer. Likewise, Hamido experienced several conflicts with government. As a result of the positions of power and authority possessed by these figures, amīdah experienced sexual violence. Meanwhile, amīd also experienced conflicts in the form of violence and insults.

Keywords: Ideology, Sosial Conflict, Egypt.

التجريد

أصبحت ظاهرة التمييز بين الرجل والمرأة ثقافة في المجتمع المصري. لا يمكن فصل هذه الثقافة عن المجتمع، ولا سيما المجتمعات الريفية. تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على التشكيلات والصراعات الأيديولوجية التي حدثت في رواية الأغنية الدرعية لنوال السعداوي والتي تحدث في الشخصيتين الرئيسيتين، حميدة وحميدو. هذا النوع من البحث وصفي نوعي. مصدر البيانات مأخوذ من رواية الأغنية الدائرية لنوال السعداوي. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة وتدوين الملاحظات مع الدراسات الأدبية. تستخدم هذه الدراسة نظرية غرامشي للهيمنة ونظرية الصراع الاجتماعي التي صاغها رالف دارندورف بمنهج اجتماعي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الفكر الذي انتشر إلى الشعب المصري متمثلاً في حميدة وحميدو كان أيديولوجية أبوية بمساعدة المثقفين من الدين والمدارس والسياسية (الشرطة). بالإضافة إلى ذلك، لا تزال الثقافة السائدة في مصر تحتضن من قبل الأسرة حتى يتم هيمنة حميدة وحميدو واتباع الأيديولوجية الأبوية. إن وجود النظام الأبوي المطبق في مصر يجعل حميدة تعاني من عدة صراعات مع شخصيات أخرى. نتج الصراع عن سلطة وسلطة الأشخاص الأكثر نفوذاً، أي صاحب المتجر والشرطة "الحكومية" وصاحب العمل. وبالمثل، واجه حميدو عدة صراعات مع الحكومة. نتيجة لمواقع القوة والسلطة التي كانت تمتلكها هذه الشخصيات تعرضت حميدة للعنف الجنسي. في غضون ذلك، عانى حميدو أيضاً من صراعات على شكل عنف وإهانات.

الكلمات المفتاحية: إيديولوجيا ، صراع اجتماعي ، مصر.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	

			Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِـ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
---	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rawdah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanādi*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عُدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *asydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi

hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Formasi Ideologi dan Konflik Sosial dalam Novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* Karya Nawal El-Saadawi (Analisis Sosiologi Sastra). Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Segala rintangan dan cobaan merupakan suatu perjuangan dan pengalaman yang tak terhingga bagi penulis. Semua itu membutuhkan proses yang Panjang, kesabaran dan keuletan sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dibalik semua itu, terdapat pihak-pihak yang ikut membantu serta mendoakan demi terwujudnya tesis ini. Tanpa doa dan bantuan dari mereka, tentu tesis ini belum bisa terselesaikan hingga saat ini. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Adapun pihak tersebut antara lain:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Muhammad Wildan, M.A.
3. Ketua Program Magister Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Hj. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag, terima kasih atas bantuan dan motivasinya agar semua mahasiswa dapat menyelesaikan studinya tepat waktu.
4. Dr. Nurain, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini,
5. Dosen pembimbing akademik, Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag., M.Hum. yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama dalam perkuliahan,
6. Seluruh dosen di jurusan Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

7. Bapak H. Jalal Suyuthi dan Ibu Hj. Nelly Ummi Halimah selaku pengasuh pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta,
8. Kedua orang tua penulis yang sangat dicintai, Khabiburrohman dan Zahrotul Mukhoiyaroh serta kedua adik Desy Nailatu Rohmatin dan Nur Tsalitsah Fadlilatul Kamaliyah yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya sehingga penulis selalu semangat dalam belajar,
9. Teman-teman jurusan Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2015 dan jurusan Magister Bahasa Sastra Arab angkatan 2020 terkhusus mbak tita, eve, ilmi, risma, fitri, mukhotob, haikal dan mustiadi. Tidak lupa juga sahabatku pipiwae, ninik, tante maya, juga teman-teman Hasyim Asy'ari bapak mansur, mbak irmey, zuna, mba nisa dan asror.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi kepada prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas krtiki dan saran yang diberikan kepada penulisan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Penulis memohon maaf apabila dalam penyelesaian tesis ini terdapat banyak kekurangan dan dan keterbatasan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulsi sendiri dan bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Penulis

Roisah Fathiyatur Rohmah

NIM : 19201012018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Kajian Pustaka	9
1.5 Kerangka Teori	12
1.5.1 Sosiologi Sastra	13
1.5.2 Teori Hegemoni Gramsci	16
1.5.3 Teori konflik Ralf Dahendorf	21
1.6 Metodologi Penelitian	26
1.7 Sistematika Pembahasan	29
BAB II NOVEL <i>AL-UGNIYAH AL-DĀIRIYYAH</i> , NAWAL EL-SAADAWI DAN NEGARA MESIR	31
2.1 Sinopsis Novel <i>Al-Ugnyah al-Dāiriyyah</i> Karya Nawal El-Saadawi	31
2.2 Struktur dalam novel <i>al-Ugnyah al-Dāiriyyah</i> karya Nawal El-Saadawi	39
2.3 Nawal El-Saadawi dan Negara Mesir	55
BAB III FORMASI IDEOLOGI DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL <i>AL-UGNIYAH AL-DĀIRIYYAH</i> KARYA NAWAL EL-SAADAWI	62
3.1 Formasi Ideologi dalam Novel <i>al-Ugnyah al-Dāiriyyah</i> karya Nawal El-Saadawi	63
3.1.1 Ideologi	64
3.1.2 Kebudayaan	70
3.1.3 Kaum Intelektual	74
3.2 Konflik Sosial dalam Novel <i>al-Ugnyah al-Dāiriyyah</i> dalam perpektif Ralf	

Dahrendorf	81
3.2.1 Konflik Ḥamīdah vs Laki-laki desa	82
3.2.2 Konflik Ḥamīdah vs Pemerintah	86
3.2.3 Konflik Ḥamīdū vs Pemerintah	89
3.2.4 Konflik Ḥamīdah dengan Tuan	92
BAB IV	99
PENUTUP	99
4.1 Simpulan	99
4.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia lain. Di dalam interaksi tersebut diwarnai dengan dua hal yaitu kerja sama dan konflik. Ketika interaksi di antara manusia tersebut saling setuju maka akan menghasilkan sebuah kerja sama, namun akan menjadi konflik jika di antara manusia tersebut tidak saling sepakat. Konflik merupakan gejala sosial yang hadir dalam kehidupan masyarakat dan selalu ada dalam ruang dan waktu. Konflik dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan seperti adanya persamaan dan perbedaan dalam kepentingan sosial. Konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antara manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia disebut konflik sosial.¹ Menurut William Chang dalam Nurgiyantoro, konflik dapat terjadi akibat ketidakpuasan batin, rasa cemburu, iri hati, kebencian, pekerjaan, uang, kekuasaan dan yang paling penting adalah emosi manusia sesaat yang memicu terjadinya konflik.²

Salah satu penyebab munculnya konflik sosial adalah kekuasaan. Dalam suatu negara, kekuasaan dilakukan oleh pihak penguasa terhadap rakyatnya. Oleh karena itu, kekuasaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Menurut Robbin, kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), hal. 124.

² Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 347-348.

mempengaruhi perilaku seseorang agar bertindak sesuai dengan yang diinginkan.³

Wahjono menambahkan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan mengubah perilaku individu atau kelompok dengan cara tertentu.⁴

Praktik kekuasaan dalam pemerintah seringkali menyebabkan konflik sosial. Konflik tersebut disebabkan karena masyarakat tidak sependapat dengan kebijakan pemerintah sehingga merugikan masyarakat. Konflik sosial juga dapat terjadi karena pemerintah sewenang-wenang menggunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan rakyatnya. Pemerintah merasa bahwa mereka adalah orang yang berkuasa yang dapat melakukan apa saja, sedangkan masyarakat hanya bawahan yang harus tunduk kepada pemerintah.

Konflik sosial yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, namun juga terjadi dalam cerita fiksi. Bagi tiap pengarang tentu memiliki pandangannya masing-masing terhadap situasi sosial dan diungkapkan melalui sebuah karya sastra. Grebstein mengungkapkan pendapatnya dalam Damono bahwa karya sastra tidak dapat sepenuhnya dipahami jika dipisahkan dari lingkungan, peradaban ataupun kebudayaan yang menghasilkan.⁵ Artinya sastra harus dipelajari dalam konteks yang luas, bukan hanya sebagai individu karena karya sastra merupakan hasil timbal balik dari fakta sosial. Karya sastra hadir tidak hanya sebagai hasil ungkapan ekspresi dan imajinasi pengarang, namun juga karya sastra bisa menjadi bentuk kritik atas ketimpangan sosial yang terjadi pada saat itu.

³ Sentot Imam Wahjono, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 178.

⁴ Wahjono, hal. 178.

⁵ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Depdikbud, 1984), hal. 5.

Pengarang merefleksikan kehidupan di dalam masyarakat menjadi sebuah karya sastra. Nawal El-Saadawi disebut sebagai seorang pengarang yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat menjadi sebuah karya sastra. Nawal merupakan seorang dokter sekaligus penulis dan novelis kelahiran *Kafr Tahla-*tepi sungai Nil-Mesir. Setiap karya sastra Nawal menonjolkan kritik terhadap kehidupan pada saat itu dan penggambaran realitas sosial politik. Nawal membongkar dunia patriarki di Mesir melalui novelnya yang kontroversional. Beberapa novel Nawal di antaranya ;*Imra'ah 'Inda Nuqtah al- Šifr* (perempuan di titik nol)-1973, *Al-Mar'ah Wa-Al-Jins* (The Woman and Sex) – 1969, *Mużakkar al-Ṭalabah Ismuhā Suwād* (the Memoirs of a Girl whose Name was Suwad) – 1944, *Mużakkar al-Ṭabībah* (the Memoirs of a Woman Doctor) – 1958, *Al-Gaib* (the Missing Person) – 1969 dan *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* (The Circling Song)-1978.

Nawal El-Saadawi juga disebut sebagai tokoh feminis. Melalui karyanya, Nawal menceritakan nuansa patriarki begitu kuat, baik secara struktur atau kultur masyarakat yang masih menomorduakan perempuan. Nawal juga berani melontarkan sarkatis kepada pemerintahan. Karya-karya yang dihidangkan oleh Nawal penuh pergolakan dan pemberontakan terhadap aturan-aturan terhadap perempuan. Di dalam karyanya selalu menunjukkan sarkasme yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan penguasa.

Novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* berbeda dengan novel yang lainnya. Novel ini menceritakan penderitaan kelas bawah laki-laki dan perempuan. karya Nawal El-Saadawi menceritakan konflik-konflik yang terjadi di dalam

masyarakat baik di desa maupun di kota. Novel ini ditulis Pada bulan November 1973. Penulisan novel ini didasarkan pada sebuah nyanyian yang terdapat di desa kelahirannya, Kafr Tahla, Mesir. Pada saat itu Nawal merasakan kesedihan karena beberapa tulisannya tidak diterbitkan, diberhentikan dari jabatan, dan namanya dimasukkan dalam daftar hitam pemerintahan. Dengan adanya kegelisahan dalam diri Nawal, akhirnya Nawal pergi ke desa kelahirannya yaitu Kafr Tahla. Setiap pagi, anak laki-laki dan perempuan menyanyikan nyanyian “Ḥamīdah mempunyai seorang bayi...” Dengan adanya inspirasi dari nyanyian tersebut, Nawal menulis novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* yang menceritakan tokoh Ḥamīdah dan Ḥamīdū. Novel tersebut tidak berhasil diterbitkan oleh Nawal karena ia masuk dalam daftar hitam pemerintahan. Akhirnya novel tersebut bisa diterbitkan di Beirut pada tahun 1989.⁶

Dalam novel ini menceritakan kehidupan dua tokoh utama yaitu Ḥamīdah dan Ḥamīdū di negara Mesir. Ḥamīdah dan Ḥamīdū merupakan saudara kembar yang dipisahkan secara paksa. Novel ini berisi kekerasan seksual, gender dan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah. Tokoh Ḥamīdah dan Ḥamīdū merepresentasikan masyarakat desa pada saat itu. Ḥamīdah yang berperan sebagai tokoh perempuan mendapat berbagai kekerasan seksual maupun fisik yang dilakukan oleh pemerintah dan laki-laki. Ḥamīdū juga mendapatkan kekerasan fisik saat ia menjadi seorang militer. Dalam novel ini menceritakan konflik-konflik sosial yang dialami oleh masyarakat desa yaitu Ḥamīdah dan Ḥamīdū. Konflik-konflik tersebut terjadi karena adanya kekuasaan dari laki-laki

⁶ Nawal El-Saadawi, *The Circling Song* (Diterjemahkan Oleh Rahman Zainuddin) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 7-9.

dan pemerintah.

Di dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi juga menceritakan bahwa dalam sudut pandang pemerintah Mesir, perempuan kelas bawah hanya bisa menjadi seorang pembantu. Berbeda dengan laki-laki, meskipun dari kelas bawah, laki-laki mampu menjadi tentara. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam negara Mesir terdapat ideologi yang mendasari pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda. Perempuan dari golongan hanya mampu menjadi pembantu, sedangkan laki-laki mampu menjadi tentara. Kodrat tersebut tentunya diterima oleh masyarakat Mesir pada saat itu tanpa adanya rasa tertindas.

Melihat fenomena diatas, tentunya terdapat hegemoni terhadap masyarakat Mesir yang diwakili oleh Ḥamīdah dan Ḥamīdū. Hegemoni merujuk pada penguasaan kelas penguasa terhadap kelas mengengah ke bawah yang dijalankan secara paksa. Gramsci merupakan tokoh yang mengkritik terhadap cara penguasaan yang mengganti hegemoni dengan atas dasar pemahaman dan kesadaran. Hegemoni antara kelompok satu terhadap kelompok lainnya bukanlah suatu yang dipaksakan. Karena hegemoni diperoleh melalui politis, kultural dan intelektual. Dengan begitu, makna hegemoni berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa Yunani yaitu penguasaan suatu bangsa. Hegemoni menurut Gramsci adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni.⁷

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa

⁷ Simon Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 22.

hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Setelah adanya hegemoni yang diterapkan kepada Ḥamīdah dan Ḥamīdū, maka terjadilah konflik yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kedua tokoh tersebut, Ḥamīdah dan Ḥamīdah. Konflik tersebut berupa kekerasan seksual yang dialami oleh Ḥamīdah. Ḥamīdah diperkosa oleh polisi ketika mencuri sepotong roti. Konflik tersebut terjadi secara berkali-kali. Ḥamīdū sebagai tokoh laki-laki juga terjadi konflik sosial antara pemerintah, namun Ḥamīdū hanya menerima kekerasan fisik saja.

Fenomena yang terjadi dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi adalah sebuah konflik sosial yang dialami oleh Ḥamīdū terjadi karena adanya hegemoni yang dilakukan kepada mereka. Masyarakat juga sudah terhegemoni bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda sehingga Ḥamīdah sebagai perwakilan masyarakat perempuan menerima akan hal itu tanpa adanya perasaan tertindas sehingga hegemoni tersebut dapat memunculkan konflik- konflik sosial di antara Ḥamīdah dan Ḥamīdū dengan pemerintah.

Sejalan dengan teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf

yang menyatakan bahwa konflik sosial disebabkan karena adanya wewenang dan kekuasaan. Teori kelas yang dirumuskan oleh Dahrendorf tidak hanya ditentukan oleh kapital semata, tetapi lebih ditentukan oleh peran. Setiap peran melahirkan otoritas sehingga perbedaan peran akan menimbulkan otoritas yang berbeda.⁸ Dahrendorf menambahkan bahwa pada dasarnya wajah masyarakat tidak selalu berada dalam kondisi yang terintegrasi, harmonis, maupun saling memenuhi, tetapi ada wajah lain yang justru kontradiktif karena memperlihatkan konflik. Menurutnya, masyarakat memiliki dua wajah yaitu konsensus dan konflik. Masyarakat tidak mengalami konflik dengan masyarakat lain jika sebelumnya tidak ada konsensus.⁹ Berdasarkan penjelasan di atas, konflik yang terjadi pada novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi terjadi karena kekuasaan dan wewenang dari laki-laki dan pemerintah.

Berdasarkan alasan-alasan yang dikemukakan diatas, maka novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi dipilih menjadi korpus utama dalam penelitian ini untuk memperlihatkan konflik sosial dalam novel tersebut. Dari beberapa argumen-argumen yang dikemukakan tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk mengkaji formasi ideologi yang diterapkan kepada Ḥamīdah dan Ḥamīdū sehingga menyebabkan terjadinya konflik di antara para tokoh dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi serta mengungkapkan konflik sosial yang dialami oleh Ḥamīdah dan Ḥamīdū menurut perspektif Ralf Dahrendorf.

⁸ Ikrom Ikrom, "KONFLIK PRITA VS RS. OMNI; PEMBACAAN TEORI DAHRENDORF : THE DIALECTICAL CONFLICT THEORY," *At-Taqaddum* 3, no. 2 (March 12, 2016): 269–80, <https://doi.org/10.21580/at.v3i2.500>.

⁹ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 282-283.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan terkait konflik sosial serta hegemoni ideologi dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi sebagai berikut:

1. Bagaimana formasi ideologi pemerintah Mesir di dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi?
2. Bagaimana konflik sosial yang dialami oleh tokoh Ḥamīdah dan Ḥamīdū dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkap formasi ideologi tokoh Ḥamīdah dan Ḥamīdū dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi.
2. Mengungkap konflik sosial yang dialami oleh tokoh Ḥamīdah dan Ḥamīdū dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan kritik sastra di kalangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab khususnya kajian sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai contoh pengembangan teori konflik sosial Ralf dahrendorf serta teori hegemoni Gramsci dalam konteks karya sastra Arab.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang konflik sosial dan hegemoni suatu negara dalam sebuah novel. Penelitian ini juga dapat menambah manfaat bagi pembaca dalam mengaspresiasi karya sastra sekaligus memberikan pengalaman baru pada berbagai hal dan cara menanggapi.

1.4 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan atau sedang diteliti, serta untuk menunjukkan pembaruan suatu penelitian.¹⁰ Sejauh penelusuran peneliti hingga saat ini, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan masalah penelitian ini. Penelitian dengan objek material novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi dengan objek formal sosiologi sastra belum pernah diteliti. Namun terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Adisarizka Virgina, mahasiswi program studi Arab, Universitas Indonesia dengan judul “Alur dalam novel *al-Ughniyyat al-Dāiriyya* karya Nawal el-Saadāwī”. Penelitian tersebut membahas alur yang terdapat dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* yang menggunakan pendekatan struktural dan menitikberatkan pada alur. Dari hasil penelitian, novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* memiliki alur yang unik. Alur yang dimilikinya berganti-ganti dan memiliki dua latar yaitu kehidupan dan kematian.¹¹

¹⁰ Lembaga Penelitian IKIP Malang, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), hal. 22.

¹¹ Adisarizka Virgina, “Alur dalam novel *al ughniyyat al da’iriyya* karya Nawal el Saadawi” (Depok, Universitas Indonesia, 2013), <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20347564>.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Rahmat, mahasiswa Sastra Asia Barat, fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul “Penokohan dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal Nawal El-Saadawi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penokohan dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal Nawal El-Saadawi. Hasil dari penelitian ini adalah Ḥamīdah sebagai tokoh utama yang mempunyai peran sebagai seorang gadis yang lemah, wataknya sabar, ikhlas, dan pasrah terhadap berbagai macam cobaan yang dihadapinya. Ḥamīdū juga salah satu tokoh utama yang berperang sebagai saudara kandung Ḥamīdah, wataknya kuat, teguh, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi cobaan hidupnya yang berat menuju keinginannya untuk menjadi seorang militer.¹²

Ketiga, Skripsi dengan judul *al Madkhal al-Sardiy Fī Riwāyah al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal Nawal El-Saadawi yang ditulis Handiyani, mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini membahas tentang narasi dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal Nawal El-Saadawi yaitu cerita dalam novel tersebut adalah narrator eksternal, narrator tidak tampil dalam cerita.¹³

Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian mengenai konflik sosial dan formasi ideologi dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi belum pernah diteliti. Adapun penelitian yang pernah menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci adalah:

¹² Nurahmat, “Penokohan dalam Novel Al-Ughniyyat Al-Dairiyyah (Suatu Tinjauan Intrinsik)” (Makassar, Universitas Hasanuddin, 2019), <http://digilib.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=57293>.

¹³ Handiyani, “Al Madhal as Sardiy Fi Riwayah Al- Ugnyyah Ad-Dairiyyah” (Bandung, UIN Gunung Djati, 2018), <http://digilib.uinsgd.ac.id/18874/>.

Pertama, Tesis dengan judul Sastra dan Konflik Sosial Keagamaan Pasca Arab Spring (Studi Sosiologi Sastra terhadap Novel *Amāl fī Sūriā* Karya Dina Nasrini) yang ditulis oleh Zuhirawati, mahasiswa Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa novel *Amāl fī Sūriā* Karya Dina Nasrini merupakan cerminan negara Suriah pada saat itu. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat konflik sosial keagamaan yang dialami oleh rakyat suriah yang disebabkan perbedaan ideologi.¹⁴

Kedua, Tesis dengan judul Formasi Ideologi dalam Novel *Zuqāq al-Midāq* karya Najīb Mahfūz: Kajian Hegemoni Gramsci oleh Ibadurrohman, mahasiswa Magister Ilmu Sastra, Universitas Gajah Mada. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan formasi ideologi yang ada dalam novel *Zuqāq al-Midāq* karya Najīb Mahfūz serta membahas hubungannya dengan ideologi pengarang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa ideologi dalam novel *Zuqāq al-Midāq* yaitu Individualisme, Islam, Liberalisme, Sekularisme, Kapitalisme dan Komunalisme. Formasi ideologi dalam novel memiliki hubungan dengan posisi ideologis pengarang yaitu Najīb Mahfūz merupakan sastrawan yang mengusung ideologi Sosialisme-demokratik, liberalisme dan Islam-sekular.¹⁵

Ketiga, artikel dengan judul Konflik Sosial dalam Novel 3 Srikandi

¹⁴ Zuhirawati, "Sastra dan Konflik Sosial Keagamaan Pasca Arab Spring (Studi Sosiologi Sastra terhadap Novel *Amal fi Suria* Karya Dina Nasrini)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38405>.

¹⁵ Ibadurrohman, "Formasi Ideologi dalam Novel *Zuqāq al-Midāq* karya Najib Mahfuz: Kajian Hegemoni Gramsci" (Yogyakarta, Universitas Gadjad Mada, 2016), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/94143>.

Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf) oleh Lely Anggraeni Iryawati. Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan konflik dan konsensus, praktik kekuasaan dan wewenang, serta kelompok yang terlibat konflik dalam novel 3 Srikandi karya Silvarani. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Hasil dari penelitian ini konflik yang terjadi dalam novel tersebut berupa konflik dengan diri sendiri, orang lain dan pemerintah. Adapun kekuasaan berasal dari orang tua dan pelatih, sedangkan wewenang berasal dari supervisor, pembantu dekan dan pengurus perpani. Kelompok yang terlibat konflik adalah kelompok semu dan kelompok kepentingan.¹⁶

Keempat, skripsi dengan judul Formasi Ideologi dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari: Perspektif Antonio Gramsci karya Scholastica Pratiwi Putri Nastiti, Mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan unsur cerita dan formasi ideologi dalam novel Partikel karya Dee Lestari. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Adapun hasil dari penelitian ini terdapat dua unsur cerita yaitu tokoh penokohan dan latar. Sedangkan formasi ideologi dalam novel tersebut adalah ideologi liberalisme, konservatisme, teisme, ateisme dan new age.¹⁷

1.5 Kerangka Teori

Agar dapat menganalisis sebuah karya sastra, maka dibutuhkan teori yang sesuai dengan objek dan tujuan dari penulisan ini. Teori digunakan sebagai

¹⁶ Lely Anggraeni Iryawati, "Konflik Sosial dalam Novel 3 Srikandi Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)" 01 (2017): 9.

¹⁷ Scholastica Pratiwi Putri Nastiti, "Formasi Ideologi dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari: Perspektif Antonio Gramsci" (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2017), repository.usd.ac.id/11373/2/134114026.

landasan berpikir untuk memahami, menjelaskan serta menilai suatu objek.

Berikut teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah gabungan dua sistem pengetahuan yang berbeda. Sosiologi sastra merupakan penggabungan antara sosiologi dengan sastra. Sosiologi merupakan studi ilmiah terhadap perilaku sosial atau tindakan manusia. Menurut Damono, sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.¹⁸ Sedangkan sastra menurut Semi adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.¹⁹ Karya sastra bukan hanya sebagai dokumen yang bernilai estetik namun juga sebagai dokumen yang memiliki nilai sosiologis. Kedua hal tersebut muncul karena pengarang merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Teeuw mengatakan bahwa tidak ada karya seni yang berasal dari situasi yang kosong, karena karya tersebut adalah realisasi tertentu dari sistem konvensi atau sistem dan kode budaya.²⁰ Sosiologi dapat digunakan sebagai ilmu bantu dalam pendekatan karya sastra, karena sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat. Pendekatan mengenai hubungan karya sastra dengan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen

¹⁸ Damono, *Sosiologi Sastra*, 1984, hal.7.

¹⁹ Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 8.

²⁰ A Teeuw, *Membaca Dan Menilai Sastra* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1980), hal. 11.

sosial.

Telaah sosiologi sastra menurut Ian Watt disebutkan dalam esainya “*Literature and Society*” yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Adapaun isi esai tersebut mencakup tiga hal, pertama konteks sosial pengarang yang mencakup masyarakat pembaca yang berhubungan dengan posisi sosial pengarang. Kedua, sastra sebagai cerminan dari masyarakat. Aspek tersebut menjelaskan bahwa sastra dianggap mencerminkan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, yaitu menghubungkan sastra dengan nilai sosial.²¹

Sapardi Djoko Damono mengungkapkan beberapa pendapat mengenai pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Rene Wellek, yaitu sosiologi pengarang yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra dengan mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial; sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.²²

Di dalam sosiologi sastra terdapat dua kecenderungan yaitu pendekatan dari lingkungan dan pendekatan dari teks-teks sastra. Adapun yang pertama, sosiologi sastra yang pendekatannya dimulai dari lingkungan sosial kemudian masuk kepada hubungan sastra dengan

²¹ Muslimin, “Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Ajmin Pane : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra,” *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 1, no. 1 (Mei 2011): 130.

²² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 5.

faktor-faktor di luar sastra. Pendekatan ini melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa tertentu dan masyarakat tertentu. Tujuan dari pendekatan ini untuk memahami faktor-faktor sosial dalam karya sastra. Kedua, sosiologi sastra yang pendekatannya dimulai dari teks-teks sastra untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya. Pendekatan ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena utamanya.²³ Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan sampai saat ini menaruh perhatian terhadap aspek documenter sastra, landasannya adalah sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan sebagainya.²⁴

Penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Damono, yaitu sosiologi sastra yang pendekatannya berasal dari faktor sosial sehingga menghasilkan karya sastra, serta sosiologi sastra yang pendekatannya berasal dari teks sastra. penelitian ini akan dimulai dengan meneliti kondisi negara Mesir yang dijadikan setting sebagai faktor sosial yang menghasilkan cerita dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi lalu mencari masalah-masalah sosial yang ada dalam novel tersebut.

²³ Damono, *Sosiologi Sastra*, 1984, hal. 2-3.

²⁴ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020), hal. 20.

1.5.2 Teori Hegemoni Gramsci

Teori hegemoni dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891-1937) seorang pemikir Italia yang terpengaruh oleh Marxisme dan filsafat Hegel dan kemudian merevisi dan mengkritik gagasan-gagasan tersebut. Gramsci dipandang sebagai pemikir politik terpenting setelah Karl Mark.²⁵ Menurut Hendarto, hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut 'eugemonia' yang memiliki arti posisi dominasi yang di klaim oleh negara- negara kota secara individual. Dalam zaman sekarang, hegemoni merujuk pada kepemimpinan dari suatu negara tertentu dan bukan hanya merujuk pada negara kota terhadap negara lainnya.²⁶

Istilah hegemoni awalnya diperkenalkan oleh kaum Marxis Rusia yaitu Plekhanov dan pengikut Marxis Rusia lainnya pada tahun 1880. Gagasan ini digunakan Lenin sebagai strategi untuk menggulingkan bangsa Tsar yang ada di Rusia. Pada saat itu kelas pekerja yang merupakan kelompok minoritas beraliansi dengan para petani yang merupakan penduduk mayoritas dan kelompok pekerja bertindak sebagai kekuatan utama (hegemonic).²⁷

Setelah Lenin, hegemoni menjadi perbincangan hangat ketika Gramsci menaruh perhatian pada hegemoni tersebut. Hegemoni yang dirumuskan oleh Gramsci diambil dari konsep Machiavelli hingga Pareto

²⁵ Ahyar Anwar, *Teori Sosial Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 63.

²⁶ Nezar Patria and Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 115.

²⁷ Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, hal. 20-21.

dari Italia. Menurutnya, konsep hegemoni mereka didasarkan pada kekuatan (force) dan persetujuan (consent). Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supermasi) dengan dua cara yaitu dominasi atau paksaan, yang kedua adalah intelektual dan moral. Cara yang kedua inilah yang disebut Gramsci sebagai Hegemoni. Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempurna dari teori kelas Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik.

Hegemoni dalam pandangan Gramsci berpusat pada tertindasnya kesadaran masyarakat oleh negara. Masyarakat dan negara merupakan tempat masuknya hegemoni kekuasaan, dimana kehidupan masyarakat mengalami penjajahan negara sehingga masyarakat mengalami ketidakberdayaan karena tidak ada ruang untuk mengembangkan kesadaran secara mandiri. Aspek kehidupan oleh rakyat dikendalikan oleh negara dan masyarakat tidak menyadari akan hal itu.²⁸

Hegemoni antara kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasai dibangun atas dasar konsensus. Konsensus ini dikaitkan dengan spontanitas bersifat psikologi yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosio politis maupun yang lainnya.²⁹ Ada empat konsep yang dirumuskan oleh Gramsci mengenai hegemoni:

1. Dalam sebuah hegemoni, kelompok yang mendominasi

²⁸ Dedy Kristanto, "Negara dan Hegemoni. Konsep Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Pemikiran Walter L. Adamson dan Norberto serta Kritik atasnya dalam Pemikiran Jame C. Scout" (Jakarta, Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya, 2000).

²⁹ Patria and Arief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, hal. 123.

berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima berbagai nilai seperti moral, politik budaya dan sebagainya.

2. Hegemoni diterima sebagai suatu yang wajar sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktekkan.
3. Nilai-nilai dan ideologi dipertahankan oleh kelompok dominan sehingga kelompok yang didominasi tetap taat dan diam terhadap kelompok penguasa.
4. Hegemoni merupakan strategi untuk mempertahankan kekuasaan.³⁰

Menurut Gramsci, faktor penting sebagai pendorong terjadinya hegemoni adalah formasi ideologi dan politik yang diciptakan penguasa untuk mempengaruhi, mengarahkan dan membentuk pola pikir masyarakat. Faktor lain yaitu paksaan yang dialami masyarakat, sanksi yang diterapkan oleh penguasa, hukum yang menakutkan. Formasi merupakan susunan yang saling berhubungan dan bersifat bertentangan, korelatif dan subordinatif. Ideologi adalah system besar yang memberikan orientasi kepada manusia sehingga ideologi memiliki pengikut.³¹ Untuk mencapai hegemoni, maka ideologi harus disebarluaskan. Penyebarannya tidak bisa berjalan sendiri melainkan

³⁰ Suluh Edi Wibowo, "Pertentangan antarkelas dalam Novel *Germinal* Karya Emile Zola" (Semarang, Universitas Diponegoro, 2010).

³¹ Harjito, *Hegemoni Gramsci Dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Kolonialisme Dan Wacana Kolonial* (Semarang: UPGRIS Press, 2002), hal. 23-25.

butuh lembaga-lembaga sosial yang menjadi pusat. Ideologi ditanamkan oleh kelompok dominan kepada kelompok subaltern dan diterima dengan wajar sehingga menyebar dan dipraktikkan.³²

Dalam kerangka teori Gramsci terdapat enam konsep kunci yang dikemukakan oleh Faruk³³ yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual dan negara.

a. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan kekuatan material yang mempunyai dampak besar bagi masyarakat. Oleh karena itu kebudayaan bukan sekedar pengetahuan yang tidak memiliki makna tetapi kebudayaan dapat merupakan salah satu kekuatan politik. Menurut Gramsci kebudayaan sangat berbahaya bagi kaum proletar. Kebudayaan hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri. Bagi Gramsci konsep kebudayaan yang tepat adalah kebudayaan sebagai organisasi, kedisiplinan batiniah seseorang sebagai pencapaian kesadaran lebih tinggi, seseorang yang berhasil memahami nilai historis dirinya, fungsi di dalam kehidupan serta hak-hak dan kewajibannya.³⁴

b. Hegemoni

³² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, hal. 47.

³³ Faruk, hal. 137.

³⁴ Faruk, hal. 138-139.

Gramsci menyebutkan dua model kekuasaan yaitu kekerasan persetujuan. Kekerasan adalah cara dominasi yaitu penanaman kekuasaan dari kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasai secara paksa. Sedangkan persetujuan adalah cara hegemoni, yaitu penanaman kekuasaan yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan dari kelompok yang dikuasai dan penerimaan secara ikhlas dari orang yang tertindas.³⁵

c. Ideologi, kepercayaan, kebiasaan umum (Common Sense)

Agar mencapai hegemoni, maka ideologi harus disebarkan. Penyebaran ideologi tidak dapat terjadi dengan sendirinya tetapi butuh bantuan lembaga sosial yang menjadi pusatnya, seperti sekolah dan pengajaran. Istilah ideologi seringkali diartikan sebagai sistem ide, namun menurut Gramsci, ideologi lebih dari itu. Ideologi mengatur manusia dan memberikan manusia tempat untuk bergerak. Ideologi terbentuk dalam cara hidup kolektif masyarakat. Gramsci merujuk pada pendapat Marx bahwa ideologi adalah soliditas keyakinan masyarakat. Oleh karena itu ideologi memiliki eksistensi material dalam bentuk aktivitas praktis. Ia memberikan peraturan bagi tindakan praktis serta moral manusia.³⁶

d. Kaum intelektual

Menurut Gramsci, agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarkan. Penyebaran ideologi dapat dilakukan melalui kaum intelektual. Kaum intelektual adalah *agent of change* yang berfungsi menyebarkan ideologi kepada masyarakat. Gramsci membagi kelompok

³⁵ Faruk, hal. 141.

³⁶ Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, hal. 83-84.

intelektual menjadi dua macam yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas borjuis dan memihak kepada mereka, juga bisa berasal dari kelas buruh yang berpihak kepada perjuangan buruh. Sedangkan intelektual tradisional adalah intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyandang tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu given society.³⁷

e. Negara

Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Wilayah masyarakat sipil merupakan wilayah kesetuan, kehendak bebas, sedangkan wilayah masyarakat politik adalah dunia kekerasan, pemaksaan dan intervensi. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat- aparat pemerintah melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil. Negara adalah sebuah tempat dimana kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya namun juga memenangkan persetujuan aktif dari masyarakat yang diperintahnya.³⁸

1.5.3 Teori konflik Ralf Dahendorf

Istilah konflik secara etimologi berasal dari bahasa latin *con* yang

³⁷ Patria and Arief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, hal. 161-163.

³⁸ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, hal. 152-153.

berarti bersama dan *Fligere* yang berarti benturan atau tabrakan.³⁹ Menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah pertentangan atau pertikaian suatu proses yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok manusia untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentangi pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu, konflik identik dengan kekerasan.⁴⁰ Namun konflik tidak hanya dengan kekerasan (koersif, namun bisa muncul dengan bentuk damai (persuasif). Konflik dapat muncul dalam skala yang berbeda baik konflik antar orang (interpersonal conflict), konflik antar kelompok dengan kelompok (intergroup conflict), konflik antar kelompok dengan negara (vertical conflict) bahkan konflik antarnegara (interstate conflict).⁴¹

Konflik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena konflik muncul dikarenakan hasil dari interaksi sosial. Di dalam interaksi tersebut terjadi pertentangan maupun perdebatan pendapat di antara mereka. Menurut Karl Marx, faktor utama terjadinya konflik adalah faktor ekonomi karena pergulatan utama dan pertama manusia adalah pergulatan untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Menurutnya ekonomi menduduki faktor penting dalam teorinya sehingga teori tersebut dikategorikan determinisme ekonomi.⁴² Marx membagi kelas sosial menjadi dua yaitu proletar dan borjuis. Tema utama dalam

³⁹ Setiadi and Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, hal. 345.

⁴⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 86.

⁴¹ Novi Susan, *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 5.

⁴² Susan, hal. 31.

teori Marx adalah perjuangan kelas dalam memperjuangkan ekonomi yakni penderitaan kaum proletar sebagai keinginan kelompok kelas borjuis untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sehingga konflik menurut Marx adalah pertentangan antara kelas borjuis melawan kelas proletar yang memperebutkan sumber-sumber ekonomi (alat-alat produksi).

Tokoh lain adalah Max Weber yang membantah teori Karl Marx meskipun ia adalah penerut teori Karl Marx. Menurutnya tindakan manusia didorong oleh kepentingan-kepentingan yang tidak hanya bersifat material saja namun bersifat ideal.⁴³ Oleh karena itu, konflik sosial yang terjadi tidak hanya didasarkan pada faktor ekonomi saja, namun terdapat faktor ideal seperti sosial, budaya dan politik. Hal ini dikarenakan setiap orang ataupun kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Rene Wellek dan Austin Warren menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatic yang mengacu kepada pertarungan antara dua kekuatan yang menimbulkan aksi dan balasan aksi.⁴⁴

Salah satu tokoh teori konflik adalah Ralf Dahendrof. Ia menyatakan bahwa konflik adalah separuh penerimaan serta separuh penolakan yang memodifikasi teori sosiologi sastra Karl Marx. Menurut Dahrendorf kelas-kelas sosial yang terjadi saat ini berhubungan dengan kekuasaan yang menyangkut atasan dan bawahan, terdapat dikotomi

⁴³ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 69.

⁴⁴ Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), hal. 285.

antara penguasa dan yang dikuasai. Konsep utama teorinya adalah wewenang dan posisi kekuasaan. Menurutnya kekuasaan dan otoritas merupakan sumber-sumber yang menakutkan karena mereka memiliki kepentingan untuk mempertahankan status quo.⁴⁵

Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat memiliki dua wajah yaitu konflik dan konsensus, oleh karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua yaitu teori konflik dan teori konsensus. Ia mengakui bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus dan konflik. Masyarakat tidak ada konflik kecuali ada konsensus sebelumnya.⁴⁶ Konflik dapat menimbulkan disintegrasi karena masyarakat tunduk pada proses perubahan dengan pertentangan yang saling beriringan, sedangkan konsensus merupakan suatu yang statis yang dapat menciptakan adanya persamaan nilai moral dan norma dalam masyarakat yang dianggap penting dalam keberlangsungan dan perkembangan kehidupan.⁴⁷

Konsep selanjutnya yang dikemukakan oleh Dahrendorf tentang konflik adalah kekuasaan dan wewenang. Menurut Weber, kekuasaan adalah kemungkinan seorang aktor dalam antarmasyarakat akan berada pada suatu posisi untuk melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun terdapat perlawanan. Sedangkan wewenang adalah kemungkinan untuk memerintah yang mana dengan suatu kerelaan

⁴⁵ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, hal. 88.

⁴⁶ Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, hal. 153-154.

⁴⁷ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 150.

khusus tertentu dipatuhi oleh sekelompok tertentu.⁴⁸ Perbedaan antara kekuasaan dan wewenang adalah bahwa kekuasaan adalah berhubungan dengan kepribadian individual, sedangkan wewenang berhubungan dengan posisi atau peranan seseorang.

Menurut Dahrendorf, penyebab konflik adalah kepemilikan wewenang (otoritas) dalam kelompok yang beragam. Konflik bukan saja dari segi materi (ekonomi) namun bisa dari segi sosial, politik dan lainnya. Adapun konflik menurut Dahrendorf ada empat macam, konflik peran yaitu konflik yang terjadi dalam peranan sosial. Konflik ini merupakan keadaan dimana setiap individu menghadapi harapan yang berlawanan dari peranan yang dimilikinya. Selanjutnya, konflik antara kelompok-kelompok sosial. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir. Yang terakhir adalah konflik antar satuan nasional seperti partai politik, antar negara atau organisasi internasional.⁴⁹

Dahrendorf membagi kelompok dalam masyarakat menjadi dua yaitu kelompok semu dan kelompok kepentingan. Pengertian dari kelompok itu sendiri adalah sekumpulan orang yang berhubungan atau berkomunikasi secara teratur dan mempunyai sebuah struktur yang dapat dikenal. Kelompok semu (quasi group) adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama. Dengan adanya kelompok semu akan

⁴⁸ Ralf Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa Kritis* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hal. 202.

⁴⁹ Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 102.

melahirkan calon anggota tipe kedua yaitu kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan (manifest) yaitu kelompok yang memiliki struktur, bentuk organisasi, tujuan dan anggota perorangan kelompok. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber timbulnya konflik dalam masyarakat.⁵⁰

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang diamati.⁵¹ Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskripsian meliputi formasi ideologi serta konflik sosial yang terjadi dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam novel kemudian disusul dengan analisis. Selain menggunakan metode deskriptif kualitatif, tesis ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis menjelaskan tentang adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakatnya. Hubungan yang hakiki tersebut didasarkan atas paradigma berpikir bahwa karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memanfaatkan kekayaan, baik kekayaan sosio-kultural maupun kekayaan politis dalam masyarakat tempatnya hidup dan berinteraksi.⁵²

⁵⁰ Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa Kritik*, hal. 221.

⁵¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 87.

⁵² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Karya Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 53.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah ialah sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara.⁵³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi yang terbit pada tahun 1989. Novel ini memperlihatkan adanya praktik hegemoni terhadap tokoh Ḥamīdah dan Ḥamīdū. Di dalam novel ini juga terdapat konflik sosial antara pemerintah dengan Ḥamīdah dan Ḥamīdū. Adapun sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, namun masih berdasarkan konsep.⁵⁴ Sumber data sekunder berasal dari naskah pendukung seperti buku, majalah, artikel, surat kabar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan negara Mesir dan Nawal El-Saadawi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan teknik simak dan catat. Teknik ini digunakan dengan membaca objek secara berulang-ulang lalu dilanjutkan pencatatan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan referensi penelitian yang relevan
2. Membaca berulang-ulang novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi
3. Mencatat formasi ideologi dan konflik sosial dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi

⁵³ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54.

⁵⁴ Siswantoro, hal. 54.

4. Mengidentifikasi data dengan teori hegemoni Gramsci dan teori konflik Ralf Dahrendorf.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh sehingga dapat dipahami dengan mudah dan mendapatkan temuan yang dapat disampaikan kepada orang lain.⁵⁵ Sidel dalam Moloeng⁵⁶ mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga cara yaitu: (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, lalu diberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri. (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeks. (3) Berpikir, dengan jalan agar membuat agar kategori data itu penuh makna, mencari dan menemukan pola-pola dan hubungan, lalu membuat temuan umum.

Adapun teknik menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Korpus data yang telah dipilih diklasifikasikan sesuai dengan objek kajian.
2. Setelah mengklasifikasi data, mendeskripsikan formasi hegemoni ideologi dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah*. Implikasi adanya hegemoni ideologi tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik sosial antara pemerintah dan masyarakat kelas bawah.
3. Selanjutnya dilakukan kajian isi-isi teks yang mengandung konflik sosial dalam novel tersebut. Mendeskripsikan tentang konflik sebagai efek utama hegemoni ideologi yang terjadi antara pemerintah dengan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 88.

⁵⁶ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 284.

masyarakat kelas bawah.

4. Memahami konteks sosial, yaitu teks dalam novel tersebut menjadi bahan utama dalam penelaahan kemudian dipergunakan lebih dalam lagi untuk melihat gejala sosial diluar teks dari novel tersebut.
5. Membuat kesimpulan terkait rumusan masalah atau jawaban dari permasalahan tersebut.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penyusunan penelitian ini, peneliti membagi penelitian menjadi empat bab, sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan. Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang sinopsis novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi, struktur novel serta penjelasan mengenai Nawal El-Saadawi dan keadaan Mesir sebagai setting novel pada saat terciptanya novel tersebut..

Bab III pembahasan tentang formasi ideologi masyarakat Mesir sehingga menyebabkan konflik di dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi dengan menggunakan teori Hegemoni yang dirumuskan oleh Gramsci. Pada bab ini membicarakan proses hegemoni melalui pengaruh ideologi yang dilakukan oleh pemerintah kepada Ḥamīdah dan Ḥamīdū. Selanjutnya pembahasan mengenai konflik sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Bab ini membahas konflik sebagai akibat adanya

hegemoni serta bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi di dalam novel tersebut.

Bab IV berisi kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian akan diberikan saran yang membangun bagi peneliti.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci dan teori konflik Ralf Dahrendorf, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Formasi ideologi yang disampaikan kepada Ḥamīdah dan Ḥamīdū didukung oleh tiga unsur yaitu ideologi, kebudayaan dan kaum intelektual. Adapun ideologi tersebut adalah ideologi patriarki. Ideologi dapat tersampaikan melalui bantuan kaum intelektual. Adapun kaum intelektual yang berperan sebagai penyalur ideologi adalah agama, sekolah dan politik yang diwakili oleh polisi. Selain itu, budaya memberikan pengaruh penting bagi hegemoni masyarakat Mesir. Masyarakat Mesir menganut budaya yang masih kental dengan sistem patriarki. Adanya ideologi patriarki yang dianut oleh masyarakat Mesir membuat mereka mengalami konflik dengan tokoh lain yang diwakilkan oleh Ḥamīdah dan Ḥamīdū.
- b. Konflik yang terjadi kepada Ḥamīdah dan Ḥamīdū didasarkan pada kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan merupakan pengaruh yang diberikan kepada seseorang agar melakukan sesuatu, sedangkan wewenang adalah hak untuk melakukan atau memerintah kepada orang lain agar tercapai tujuan tertentu. Terdapat tiga konflik yang terjadi pada Ḥamīdah dan Ḥamīdū; pertama, konflik dengan penjaga warung karena Ḥamīdah mencuri permen. Kedua, konflik dengan polisi karena Ḥamīdah mencuri sepotong roti di toko saat ia di kota, ketiga konflik dengan tuannya karena mencuri sepotong

daging. Ketiga konflik tersebut dilakukan karena adanya kekuasaan dan wewenang dari orang-orang yang berkuasa. Semua konflik tersebut mengarah kepada pemerkosaan. Di samping itu, Ḥamīdū juga mengalami konflik dengan tokoh lain, yaitu pemerintah. Pertama, Ḥamīdū dipukuli saat ia sampai di kota. Kedua, ia dipukul dan dimarahi saat latihan baris-berbaris karena ia beristirahat untuk bernafas, ketiga Ḥamīdū diludahi, dipukuli dan dicaci maki saat salah dalam baris-berbaris di pawai besar hingga ia meninggal. Semua konflik yang terjadi kepada Ḥamīdū adalah kekuasaan dan wewenang dari penguasa. Terdapat tiga poin penting konflik yang terjadi antara Ḥamīdah dengan tokoh lain yaitu konflik Ḥamīdah dengan penjaga warung menunjukkan kekerasan seksual dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, lalu konflik Ḥamīdah dengan polisi menunjukkan bahwa kekerasan seksual dilakukan oleh laki-laki pemerintah dan hal ini menyangkut dengan politik, selanjutnya konflik ketiga dengan tuan (majikan) menunjukkan pelaku seksual dilakukan oleh orang yang berada pada kelas atas. Dari ketiga konflik tersebut, kelas, laki-laki dan politik adalah lingkaran pelanggaran laki-laki terhadap perempuan.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi yang membahas mengenai ideologi dan konflik yang terjadi dalam novel dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci dan teori konflik Ralf Dahrendorf, maka terdapat berbagai saran yang dapat dijadikan pertimbangan, yaitu:

- a. Melihat unsur yang terdapat dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi layak untuk dijadikan penelitian karena terdapat beberapa tujuan seperti mengkritik karya sastra atau menilai sisi estetika novel baik secara keseluruhan maupun pada aspek tertentu dengan ragam interdisipiner ilmu.
- b. Pengkajian novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi bisa juga dilakukan dengan perspektif feminis, dimana banyak kasus yang terjadi dalam novel tersebut yang mengarah kepada penindasan perempuan.
- c. Aspek semiotik juga bisa digunakan untuk pengkajian novel ini, karena terdapat beberapa tanda-tanda yang dapat diteliti dengan teori smeiotik seperti penelitian dari judulnya *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* yang mengandung arti lagu yang berputar.
- d. Aspek psikologi juga dapat dijadikan teori dalam novel *al-Ugnyah al-Dāiriyyah* karya Nawal El-Saadawi dengan melihat kondisi psikologi terutama tokoh utama yaitu Ḥamīdah dan Ḥamīdū dalam menghadapi masalah yang terjadi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Asmarani, Ratna. "REPRESENTASI JEJARING PATRIARKI DALAM NOVEL GOD DIES BY THE NILE KARYA NAWAL EL SAADAWI." *HUMANIKA* 18, no. 2 (July 13, 2013). <https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>.
- Boros, Crina. "Poll: Egypt is worst Arab state for women." Accessed October 24, 2021. <https://www.aljazeera.com/features/2013/11/12/poll-egypt-is-worst-arab-state-for-women>.
- Brownmiller, Susan. *Aganits Our Will: Men, Women and Rape*. New York: Bantam Books, 1986.
- Dahrendorf, Ralf. *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri Sebuah Analisa Kritik*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud, 1984.
- . *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Douglas, Fedwa Malti. *Men, Women and God(s) : Nawal El Saadawi and Arab Feminist Poetics*. Los Angeles: University of California, 1995.
- El-Saadawi, Nawal. *Al-Ugnyah al-Dāiriyyah*. Beirut: Dar al-Adab, 1999.
- . *Kadiat Al-Maraah Al-Masriyah Al-Siasiyah Wa-Al-Jinsiyah*. Kairo: Matbaat Madbouli, 2006.
- . *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *The Circling Song (Diterjemahkan Oleh Rahman Zainuddin)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- GA, Fwangyil. "Cradle to Grave: an Analysis of Female Oppression in Nawal El Saadawi.s Woman at Point Zero." *AFRREV LALIGENS* 1, no. 2 (2012): 15–28.
- Handayani, Trisakti, and Sugiarti. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2008.
- Handiyani. "Al Madhal as Sardiy Fi Riwayah Al- Ugnyyah Ad-Dairiyyah." UIN

- Gunung Djati, 2018. <http://digilib.uinsgd.ac.id/18874/>.
- Harjito. *Hegemoni Gramsci Dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Kolonialisme Dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRIS Press, 2002.
- Ibadurrohman. "Formasi Ideologi dalam Novel Zuqqa al- Midaq karya Najib Mahfuz: Kajian Hegemoni Gramsci." Universitas Gadjad Mada, 2016. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/94143>.
- Ikrom, Ikrom. "KONFLIK PRITA VS RS. OMNI; PEMBACAAN TEORI DAHRENDORF : THE DIALECTICAL CONFLICT THEORY." *At-Taqaddum* 3, no. 2 (March 12, 2016): 269–80. <https://doi.org/10.21580/at.v3i2.500>.
- Iryawati, Lely Anggraeni. "KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL 3 SRIKANDI KARYA SILVARANI (KAJIAN KONFLIK RALF DAHRENDORF)" 01 (2017): 9.
- Kristanto, Dedy. "Negara dan Hegemoni. Konsep Kekuasaan Antonio Gramsci dalam Pemikiran Walter L. Adamson dan Norberto serta Kritik atasnya dalam Pemikiran Jame C. Scout." Sekolah Tinggi Filsafat Driyakarya, 2000.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Lembaga Penelitian IKIP Malang. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muslimin. "Modernisasi dalam Novel Belenggu Karya Ajmin Pane : Sebuah Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 1, no. 1 (Mei 2011): 130.
- Nastiti, Scholastica Pratiwi Putri. "Formasi Ideologi dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari: Perspektif Antonio Gramsci." Universitas Sanata Dharma, 2017. repository.usd.ac.id/11373/2/134114026.
- Nawir, Muhammd, and Risfaisal. "Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga." *Equilibrium Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (Mei 2015): 29–37.

<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.510>.

- Nurahmat. "Penokohan dalam Novel Al-Ughniyyat Al-Dairiyyah (Suatu Tinjauan Intrinsik)." Universitas Hasanuddin, 2019. <http://digilib.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=57293>.
- Nurchahyo, Abraham. "Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen." *Jurnal Agastya* 6, no. 1 (2016): 25–34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Patria, Nezar, and Andi Arief. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rostan, Juanda, and Faisal. "Kaum Intelektual Dalam Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci)." *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 3 (2020): 119–26.
- Saiti, Ramzi, and Ramzi M Salti. "Paradise, Heaven, and Other Oppressive Spaces: A Critical Examination of the Life and Works of Nawal el-Saadawi." *Journal of Arabic Literature* 25, no. 2 (July 1994): 152–74.
- Scollars, Michael D. *The Fact on The Companion to The World Novel 1900 to The Present*. New York: Fact on File, 2008.
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Setiadi, Elly M., and Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- She, Chia-Ling. "Turning Tender Petals into Sharp Protruding Thorns: Sexual Politics in Nawal El Saadawi's Two Women in One and The Circling Song," 2016.

- Simon, Simon. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Susan, Novi. *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Suwaed, Muhammad Youssef. "The Exploitation of Women and Social Change in the Writing of Nawal El-Saadawi." *Journal of International Women's Studies* 18, no. 4 (2017): 233–46.
- Takwin, Bagus. *Akar-Akar Ideologi : Pengantar Kajian Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bordiu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Teeuw, A. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1980.
- Virgina, Adisarizka. "Alur dalam novel al ughniyyat al da'iriyya karya Nawal el Saadawi." Universitas Indonesia, 2013. <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20347564>.
- Wahjono, Sentot Imam. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Walby, Sylvia. *Teorisasi Patriarki (Terjemahan Mustika K Prasela)*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Wibowo, Suluh Edi. "Pertentangan antarkelas dalam Novel Germinal Karya Emile Zola." Universitas Diponegoro, 2010.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Zuhirawati. "Sastra dan Konflik Sosial Keagamaan Pasca Arab Spring (Studi Sosiologi Sastra terhadap Novel Amal fi Suria Karya Dina Nasrini)." UIN